

## Efektivitas Penggunaan Pellet Berbasis Rumput Odot Dan Kombinasinya Terhadap Performans Kelinci Rex Jantan

*The Effectiveness of Using Dwarf Elephant Grass -Based Pellets And The Combination Against Rex Male Rabbit Performance*

Jalu Andika Kurniawan<sup>1</sup>, Eudia Christina Wulandari<sup>2</sup>, dan Purwadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Boyolali  
Jl. Pandanaran No.405, Winong, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57315  
E-mail penulis korespondensi: [eudia1990.christina@gmail.com](mailto:eudia1990.christina@gmail.com), Whatsapp: +62 812-2640-5767

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using Dwarf Elephant Grass -based pellets and the combination on the performance of male Rex Rabbits. This study used 20 male Rex rabbits with an average body weight of 1222.61 ± 49.39 g/head (cv ±4,04%). The design used was a completely randomized design (CRD) with a unidirectional pattern with 4 treatments and 5 replications. The rations given were "Citra Feed" commercial pellets and Dwarf Elephant Grass -based pellets. The treatments were T0 (100% commercial pellet), T1 (70% commercial pellet + 30% Dwarf Elephant Grass pellet), T2 (30% commercial pellet + 70% Odot pellet), T3 (100% Dwarf Elephant Grass pellet). The results of statistical analysis showed that using Dwarf Elephant Grass -based pellets had a very significant effect on dry matter (P<0.01), and had a significant effect on ADG and feed cost per gain (P<0.05), not significantly different to feed conversion ratio (P>0,05). From the results of the study, it was concluded that using Dwarf Elephant Grass based pellets as much as 30% of the total ration increased the performance of male Rex Rabbits.

**Keywords:** dwarf elephant grass, pellets, performance, Rex Rabbit

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan pellet berbasis Rumput Odot dan kombinasinya terhadap performans Kelinci Rex jantan. Penelitian ini menggunakan 20 ekor Kelinci Rex jantan dengan rata-rata bobot badan 1222,61 ±49,39 g/ekor (sd ±4,04%). Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah dengan 4 perlakuan 5 ulangan. Ransum yang diberikan adalah pellet basal "Citra Feed" dan pellet berbasis Rumput Odot. Perlakuan yang diberikan yaitu T0 (100% pellet basal), T1 (70% pellet basal + 30% pellet Rumput Odot), T2 (30% pellet basal + 70% pellet Odot), T3 (100% pellet Rumput Odot). Hasil analisis statistik menunjukkan penggunaan pellet berbasis Rumput Odot berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi Pakan, Konsumsi Bahan Kering, Konsumsi protein (P<0,01), berpengaruh nyata terhadap PBBH serta feed cost per gain (P<0,05), berbeda tidak nyata terhadap Konversi pakan (P>0,05). Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa penggunaan pellet berbasis Rumput Odot sebanyak 30% dari total ransum meningkatkan performans Kelinci Rex jantan.

**Kata kunci:** Kelinci Rex, pellet, performans, Rumput Odot

### PENDAHULUAN

Pakan Kelinci berupa pellet komersial pada umumnya harganya mahal, yaitu berkisar antara Rp.6.000 – Rp.9.000/kg. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk mencari pakan alternatif yang lebih murah, namun tetap mampu memenuhi kebutuhan nutrisi kelinci. Salah satu bahan yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai komponen dalam ransum kelinci adalah Rumput Odot (*Pennisetum purpureum cv mott*). Rumput Odot mudah

untuk didapat, harganya terjangkau, tersedia dalam jumlah besar, dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia namun tetap bernutrisi (Budiman, 2012).

Menurut Maertens dan Gidenne (2016) pakan memegang peran terbesar dalam produksi ternak, karena hampir 70% dari total biaya investasi adalah pakan (*feed cost*). Oleh karena itu efisiensi pakan menjadi kunci keberlangsungan usaha peternakan yang dijabarkan dalam rasio konversi pakan (*feed*

*conversion ratio*) dan *feed cost per gain*. Untuk menjamin agar kelinci dapat berproduksi dengan baik sangat dibutuhkan pakan dalam jumlah cukup yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air.

Ternak kelinci merupakan salah satu ternak yang mudah dikembangkan serta tidak memerlukan banyak tempat. Penggunaan Rumput Odot sebagai salah satu penyusun ransum berpotensi untuk menghemat biaya pemeliharaan Kelinci Rex. Oleh karena itu penggunaan rumput odot dapat digunakan sebagai salah satu komponen penyusun pellet dalam pemeliharaan Kelinci Rex yang diharapkan dapat menurunkan biaya pakan serta mampu meningkatkan performansnya.

## MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelinci Rex jantan muda umur 2 – 2,5 bulan sebanyak 20 ekor dengan rata-rata bobot awal 1222,61 ±49,39 (4,04%) gram/ekor. Pakan yang digunakan adalah pakan basal berupa Pellet Pabrikan merk “Citra Feed” dan Pellet berbasis Rumput Odot. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang individu beserta perlengkapannya sebanyak 20 petak, masing-masing petak berukuran lebar 30cm x panjang 50 cm x tinggi 45. Timbangan digital untuk

menimbang pakan dan kelinci. Drum biru untuk menyimpan pellet. Mesin penepung untuk menggiling bahan baku pakan. Mesin pellet untuk pencetak pellet. Alat tulis digunakan untuk pencatatan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode eksperimen menggunakan rancangan acak lengkap. Kelinci Rex dibagi menjadi 4 perlakuan dengan 5 ulangan. Semua unit percobaan diberi air minum secara *ad libitum*. Pellet diberikan *ad libitum* terkontrol. Pellet diberikan pada pagi pukul 07.30 WIB. Penelitian dilaksanakan selama 35 hari yang dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan dan adaptasi selama 7 hari. Tahap kedua adalah tahap perlakuan yang dilakukan selama 28 hari. Tahap ketiga adalah tahap pengambilan data yang dilakukan setiap hari dan setiap minggu. Perlakuan yang diterapkan adalah perbandingan penggunaan pellet berbasis Rumput Odot dengan persentase pemberian yang berbeda.

Perlakuan tersebut meliputi :

T0 : 100% pellet basal (kontrol)

T1 : 70% pellet basal + 30% pellet Rumput Odot

T2 : 30% pellet basal + 70% pellet Rumput Odot

T3 : 100% pellet Rumput Odot

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Bahan Baku Pellet

Nama Bahan	BK (%)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	TDN (%)	Harga (Rp/kg)
Tp Rumput Odot	85,0*	12,72*	2,28*	32,3*	62,07*	2500
Pollard	88,4	16,1	4,1	8,8	70	3800
Tp Jagung Kuning	89,1	8,9	4,0	3,1	74	4500
Bungkil Kedelai	88,6	41,3	15,1	8,6	72	9000

Sumber :

Tabel komposisi pakan untuk Indonesia (2017)

\*Hasil analisis Lab Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya (2017)

Tabel 2. Kandungan nutrisi ransum dari masing-masing perlakuan

Keterangan	T0*	T1	T2	T3
Bahan Kering (%)	88	87,80	87,53	87,33
Protein Kasar (%)	15	15,57	16,35	16,93
Serat Kasar (%)	14	14,51	15,18	15,69
TDN (%)	64,24	65,38	66,90	68,04
Harga (Rp/Kg)	7200	6540	5660	5000

Sumber :

\*kemasan pellet “citra feed” 2021

Hasil perhitungan dari tabel 1

Parameter yang diamati yaitu: Konsumsi Pakan, Konsumsi Bahan Kering Konsumsi Protein Kasar, Konversi Pakan, Pertambahan Bobot Badan Harian dan *Feed Cost Per Gain*.

#### Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah untuk mengetahui adanya pengaruh perlakuan terhadap peubah yang diamati. Apabila didapatkan hasil

berpengaruh nyata, maka dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan’s (Duncan’s Multiple Range Test) untuk mengetahui perbedaan antar mean.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan jumlah pakan yang tersisa. Konsumsi pakan kelinci penelitian ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata konsumsi Pakan selama penelitian (g/ekor/hari)

N	Perlakuan				
	T0	T1	T2	T3	
1	94.50	109.46	114.68	101.39	
2	94.29	112.32	112.82	108.71	
3	101.29	115.21	112.75	100.11	
4	91.07	109.39	112.61	92.57	
5	101.36	116.18	113.89	106.07	
$\bar{x}$	96.50 <sup>b</sup>	112.59 <sup>a</sup>	113.35 <sup>a</sup>	101.77 <sup>b</sup>	

Ket: superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan terjadi perbedaan sangat nyata ( $P < 0,01$ )

Rata-rata konsumsi pakan kelinci selama penelitian ini adalah 106,05 g/ekor/hari atau sebesar 6,75% dari rata-rata bobot badannya. Analisis statistik konsumsi pakan menunjukkan hasil yang berbeda sangat nyata antara perlakuan T0 dan T3 dengan perlakuan T1 dan T2 ( $P < 0,01$ ). Pemberian pellet berbasis

Rumput Odot sebanyak 30% (T1) dan 70% (T2) memberikan perbedaan konsumsi pakan yang sangat nyata dengan T0 (kontrol), sedangkan pemberian sebanyak 100% (T3) menunjukkan hasil tidak berbeda nyata dengan T0 (kontrol).

Konsumsi pakan terendah diperoleh

pada perlakuan T0 dan T3, yaitu 96,50 dan 101,77 g/ekor/hari. Rendahnya nilai konsumsi pakan pada perlakuan T0 disebabkan karena terdapat bahan penyusun pellet yang memiliki kandungan antinutrisi berupa saponin yang terdapat pada alfalfa dan biji bunga matahari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antinutrisi diartikan sebagai senyawa bersifat racun yang dapat menghambat proses pemasukan dan pengolahan zat makanan yang ada didalam tubuh. Sejalan dengan Yanuartono *et al* (2017) yang menyatakan bahwa, pemberian pakan alfalfa yang mengandung saponin menunjukkan adanya hambatan pertumbuhan pada hewan-hewan ternak. Hal tersebut disebabkan oleh rasa pahit pada saponin sehingga menurunkan palatabilitas dan konsumsi pakan. Saponin dapat mengiritasi selaput mulut dan saluran pencernaan sehingga dapat mempengaruhi absorpsi nutrisi. Lebih lanjut, penelitian Zhou *et al* (2014) menunjukkan terjadinya penurunan asupan pakan pada ayam petelur yang diberi ekstrak saponin alfalfa.

Rendahnya nilai konsumsi pakan pada perlakuan T3 disebabkan karena kandungan serat kasarnya yang paling tinggi dibanding perlakuan lain. Tingginya serat kasar ini diduga menyebabkan palatabilitas dari pellet menjadi rendah, sehingga konsumsi pakannya rendah.

Konsumsi pakan tertinggi didapat pada perlakuan T2 dan T1 yaitu 113,35 dan 112,59

g/ekor/hari. Tingginya angka konsumsi ini disebabkan karena ransum pada T2 dan T1 memiliki palatabilitas yang lebih tinggi dari perlakuan T0 dan T3. Hal ini disebabkan karena kombinasi antara pellet basal dengan pellet berbasis Rumput Odot memiliki *taste* yang lebih disukai oleh kelinci, sehingga menghasilkan konsumsi pakan yang paling tinggi. Tingginya konsumsi pakan ini nantinya akan berkorelasi dengan pertambahan bobot badan yang akan diperoleh.

### Konsumsi Bahan Kering (BK)

Rata-rata konsumsi Bahan Kering (BK) kelinci selama penelitian adalah 92,96 g/ekor/hari atau 5,91% dari rata-rata bobot badan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo *et al* (2016) pada pemeliharaan Kelinci Rex lepas sapih yang menghasilkan konsumsi bahan kering antara 84,10-89,90 gram/ekor/hari. Penelitian Dihansih *et al* (2015) pada pemeliharaan kelinci muda menghasilkan rata-rata konsumsi 90,56 gram bahan kering perekor perhari. Sejalan dengan Lowe (2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan hidup pokok kelinci dewasa memerlukan bahan kering 3,0% - 3,5% dari bobot badan, sedangkan untuk hidup pokok dan pertumbuhan diperlukan bahan kering sebanyak 5% - 8% dari bobot badan kelinci. Rata-rata konsumsi Bahan Kering Kelinci Rex jantan pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi Bahan Kering (BK) Kelinci Rex jantan selama penelitian (g/ekor/hr)

Ulangan	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	83,16	96,10	100,38	88,54
2	82,97	98,62	98,75	94,94
3	89,13	101,15	98,69	87,43
4	80,14	96,04	98,57	80,84
5	89,20	102,01	99,69	92,63
Rata-rata	84,92 <sup>b</sup>	98,85 <sup>a</sup>	99,21 <sup>a</sup>	88,87 <sup>b</sup>

ket: superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan terjadi perbedaan sangat nyata (P<0,01)

Analisis statistik konsumsi Bahan Kering (BK) menunjukkan hasil yang berbeda sangat nyata antara perlakuan T0 dan T3 dengan perlakuan T1 dan T2 ( $P < 0,01$ ). Pemberian pellet berbasis Rumput Odot sebanyak 30% (T1) dan 70% (T2) memberikan perbedaan konsumsi Bahan Kering yang sangat nyata dengan kontrol (T0). Pemberian pellet berbasis rumput odot sebanyak 100% (T3) menunjukkan hasil tidak berbeda nyata dengan kontrol (T0).

Konsumsi Bahan Kering terendah diperoleh pada perlakuan T0 dan T3, yaitu 84,92 dan 88,87 g/ekor/hari. Hal ini disebabkan karena nilai konsumsi pakan pada perlakuan T0 dan T3 paling rendah dibanding dengan perlakuan lainnya. Semakin rendah konsumsi pakan, maka semakin rendah juga nilai konsumsi Bahan Kering.

Konsumsi Bahan Kering tertinggi

diperoleh pada perlakuan T2 dan T1 yaitu 99,21 dan 98,85 g/ekor/hari. Hal ini disebabkan karena perlakuan T2 dan T1 menghasilkan konsumsi pakan yang paling tinggi dibanding dengan perlakuan yang lain, serta kandungan Bahan kering dari masing-masing perlakuan yang tidak berbeda jauh.

### Konsumsi Protein

Rata-rata konsumsi Protein kelinci selama penelitian adalah 14,84 g/ekor/hari. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo *et al* (2016) pada pemeliharaan Kelinci Rex lepas sapih dengan perlakuan pemberian serat kasar yang berbeda yang menghasilkan konsumsi Protein antara 14,00 – 14,90 gram/ekor/hari. Rata-rata konsumsi Protein Kelinci Rex jantan pada penelitian ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata konsumsi Protein Kelinci Rex jantan selama penelitian(g/ekor/hr)

Ulangan	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	12,47	14,96	16,41	14,99
2	12,44	15,35	16,14	16,07
3	13,37	15,75	16,13	14,80
4	12,02	14,95	16,12	13,67
5	13,38	15,88	16,30	15,68
Rata-rata	12,73 <sup>c</sup>	15,39 <sup>b</sup>	16,22 <sup>a</sup>	15,04 <sup>b</sup>

ket: superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan terjadi perbedaan sangat nyata ( $P < 0,01$ )

Berdasarkan tabel 5, rata-rata konsumsi Protein yang diperoleh selama penelitian untuk masing-masing perlakuan T0, T1, T2, dan T3 berturut-turut yaitu 12,73; 15,39; 16,22; dan 15,04 gram/ekor/hari.

Analisis statistik konsumsi Protein menunjukkan hasil yang berbeda sangat nyata antara perlakuan kontrol (T0) dengan T2 ( $P < 0,01$ ), berbeda nyata antara perlakuan kontrol (T0) dengan T1 dan T3 ( $P < 0,05$ ), dan antara perlakuan T1 dengan T3 menunjukkan hasil tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ). Pemberian pellet berbasis Rumput Odot sebanyak 70% (T2) memberikan perbedaan konsumsi protein

yang sangat nyata dengan kontrol (T0). Sedangkan pemberian sebanyak 100% (T3) menunjukkan hasil tidak berbeda nyata dengan kontrol.

Konsumsi protein tertinggi terdapat pada perlakuan T2 dengan rata-rata 16,22 gram/ekor/hari. Hal ini disebabkan karena pellet pada perlakuan T2 memiliki kandungan protein yang tinggi, serta konsumsi pakannya yang juga tinggi. Konsumsi protein terendah diperoleh pada perlakuan T0 (kontrol). Hal ini disebabkan karena konsumsi pakan pada perlakuan T0 yang rendah, serta kandungan protein pellet pada perlakuan T0 paling rendah

dari perlakuan lainnya.

Antara perlakuan T1 dengan T3 menghasilkan konsumsi protein yang tidak berbeda nyata, yaitu 15,39 dan 15,04 gram/ekor/hari. Hal ini disebabkan karena kandungan protein pellet pada perlakuan T1 rendah, namun konsumsi pakannya tinggi. Sebaliknya dengan perlakuan T3. Kandungan protein pellet pada perlakuan T3 paling tinggi, namun konsumsi pakannya rendah sehingga keduanya tidak berbeda nyata. Yanuartono *et al* (2016) menyatakan bahwa, konsumsi protein dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Semakin tinggi konsumsi ransum, maka semakin tinggi seekor ternak mengkonsumsi protein.

Tabel 6. Rata-rata konversi pakan Kelinci Rex jantan selama penelitian

Ulangan	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	4,68	3,86	4,31	4,47
2	4,76	5,11	4,90	6,55
3	4,23	4,61	5,22	4,38
4	6,00	4,42	4,81	6,32
5	4,54	4,58	4,80	5,03
Rata-rata	4,84	4,52	4,81	5,35

Rata-rata nilai konversi pakan kelinci selama penelitian adalah 4,88. Aritonang *et al* (2003) menyatakan bahwa, pemberian pakan berkuaitas tinggi dengan pengolahan yang baik dapat menghasilkan konversi pakan kelinci sebesar 2,80 - 4,00. Hasil penelitian Nugroho *et al* (2012) yang membandingkan pakan kelinci dalam bentuk pellet dengan bentuk *mash* menghasilkan konversi pakan sebesar 7,31 untuk pakan bentuk pellet dan 12,84 untuk pakan bentuk *mash*.

Analisis variansi konversi pakan menunjukkan hasil tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ). Hal ini disebabkan karena ada keseimbangan antara masing-masing ransum perlakuan yang dikonsumsi dengan nilai pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Kelinci yang mengkonsumsi ransum lebih rendah menghasilkan pertambahan bobot badan yang lebih rendah, demikian juga

### Konversi Pakan

Konversi pakan dijadikan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan pakan. Semakin kecil angka konversi yang dihasilkan berarti semakin baik (Maryani *et al* 2015). Menurut Utami *et al* (2014) konversi pakan dipengaruhi oleh kemampuan ternak dalam mencerna bahan pakan, kecukupan nutrient untuk kehidupan pokok, pertumbuhan, dan reproduksi serta jenis pakan yang dikonsumsi. Rata-rata Konversi pakan Kelinci Rex jantan pada penelitian ini disajikan pada tabel 6.

dengan kelinci yang mengkonsumsi ransum yang tinggi menghasilkan pertambahan bobot badan yang juga tinggi, sehingga nilai konversi pakan tidak berbeda nyata. Wicaksono (2007) menyatakan bahwa, konversi pakan dihitung dengan membagi antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Nilai konversi pakan pada setiap perlakuan dipengaruhi oleh konsumsi ransum dan juga pertambahan bobot badan.

### Pertambahan Bobot Badan Harian

Rata-rata pertambahan bobot badan kelinci selama penelitian adalah 22,15 g/ekor/hari. Hascaryo (2010) menyatakan pertambahan bobot badan harian kelinci yang ideal adalah 4-21 g/ekor/hari. Hasil penelitian Fitriyani (2006) menunjukkan pertambahan bobot badan kelinci berkisar antara 11,46 –

17,29 g/ekor/hari. Hal ini berarti nilai pertambahan bobot badan kelinci selama penelitian sedikit lebih tinggi dari nilai pertambahan bobot badan pada umumnya.

Rata - rata pertambahan bobot badan harian kelinci Rex jantan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pertambahan bobot badan harian kelinci Rex jantan selama penelitian (g/ekor/hari)

Ulangan	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	20.18	28.39	26.61	22.68
2	19.82	21.96	23.04	16.61
3	23.93	25.00	21.61	22.86
4	15.18	24.82	23.39	14.64
5	22.32	25.36	23.75	21.07
$\bar{x}$	20.29 <sup>bc</sup>	25.11 <sup>a</sup>	23.68 <sup>ab</sup>	19.57 <sup>c</sup>

Ket: superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan hasil yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Analisis kovariansi pemberian pellet berbasis Rumput Odot terhadap pertambahan bobot badan harian menunjukkan hasil yang berbeda nyata antara perlakuan T0 (kontrol) dengan T1 ( $P < 0,05$ ). Pada perlakuan T3 berbeda nyata dengan T2 dan T1, namun tidak berbeda nyata dengan kontrol. Pada kontrol (T0) tidak berbeda nyata dengan perlakuan T2 dan T3, namun berbeda nyata dengan perlakuan T1. Antara perlakuan T2 dengan T1 tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ).

Hal ini disebabkan karena rata-rata konsumsi pakan antara kontrol (T0) dengan T3 yang tidak berbeda nyata. Demikian juga pada perlakuan T1 dengan T2. Sehingga, antara perlakuan T0 dan T3 menghasilkan nilai pertambahan bobot badan yang tidak berbeda nyata. Begitu juga dengan perlakuan antara T1 dengan T2.

Dari keempat perlakuan yang diberikan, nilai pertambahan bobot badan tertinggi dicapai oleh perlakuan T1 dan T2 yaitu 25,11 dan 23,68 gram/ekor/hari. Hal ini disebabkan karena *nutrient* pada perlakuan T1 dan T2 sudah seimbang, dimana konsumsi ransum dan kandungan protein pellet sesuai dengan standar serta ditunjang bioavailabilitas pakan yang dapat mendukung proses metabolisme dan deposisi untuk pertambahan

bobot badan. Perlakuan T1 dan T2 merupakan kombinasi antara pellet pabrikan dengan pellet berbasis rumput odot. Kombinasi dari kedua pellet inilah yang memberi efek pada tingginya nilai pertambahan bobot badan yang dihasilkan apabila dibandingkan dengan perlakuan T3 dan T0 yang berupa pellet tunggal.

Nilai pertambahan bobot badan terendah diperoleh pada perlakuan T3 dan T0. Pemberian pellet Rumput Odot pada level 100% (T3) memberikan nilai pertambahan bobot badan harian yang paling rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Rendahnya nilai PBBH ini disebabkan karena kandungan serat kasarnya yang paling tinggi dibanding perlakuan lain yaitu 15,69%.

Didukung oleh hasil penelitian Prasetyo (2016) pada pemeliharaan Kelinci Rex lepas sapih yang diberi perlakuan pemberian serat kasar berbeda (10%, 14%, dan 18%). Hasil penelitian Prasetyo (2016), kelinci yang diberi perlakuan pemberian serat kasar 18% menghasilkan nilai pertambahan bobot badan yang paling kecil dibanding perlakuan lain. Masanto dan Agus (2013) menyatakan bahwa, pakan kelinci sebaiknya mengandung nutrisi yaitu air (maksimal 12%), protein (12-18%), lemak (maksimal

4%), serat kasar (maksimal 14%), kalsium (1,36%), fosfor (0,7%).

Semakin tinggi kandungan serat kasar pada ransum diduga juga berkorelasi dengan palatabilitas, dimana ransum yang serat kasarnya tinggi kurang disukai oleh kelinci sehingga konsumsi pakannya rendah dan berefek pada rendahnya nilai pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Sementara itu, pada perlakuan T0, rendahnya pertambahan bobot badan (PBB) disebabkan karena terdapat bahan penyusun pellet yang memiliki kandungan antinutrisi berupa saponin yang terdapat pada alfalfa dan biji bunga matahari. Hal ini didukung oleh Yanuartono *et al* (2017) yang menyatakan bahwa, pemberian pakan alfalfa yang mengandung saponin menunjukkan adanya hambatan pertumbuhan pada hewan-hewan ternak. Rasa pahit pada saponin menyebabkan turunnya palatabilitas dan konsumsi pakan yang berakibat pada

rendahnya PBB. Ditunjang oleh penelitian Zhou *et al* (2014) yang menunjukkan terjadinya penurunan asupan pakan yang mengakibatkan penurunan PBB pada ayam petelur yang diberi ekstrak saponin alfalfa.

### Feed Cost Per Gain

*Feed cost per gain* dihitung berdasarkan besarnya biaya pakan yang diperlukan untuk menghasilkan satu satuan pertambahan bobot badan. Menurut Basuki (2002), untuk mendapatkan *feed cost per gain* yang rendah, maka pemilihan bahan pakan untuk menyusun ransum harus yang semurah mungkin dan tersedia secara kontinyu atau dapat juga menggunakan limbah pertanian yang tidak kompetitif. *Feed cost per gain* dinilai baik apabila angka yang diperoleh serendah mungkin, hal ini berarti penggunaan pakan lebih ekonomis. Rata-rata *feed cost per gain* kelinci rex jantan pada penelitian ini disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata *feed cost per gain* kelinci rex jantan selama penelitian (Rp/ kg bobot badan)

N	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	33718,94	25213,96	24394,98	22354,33
2	34248,65	33444,39	27720,84	32731,18
3	30476,42	30140,06	29534,91	21898,44
4	43200,00	28926,56	27245,77	31609,76
5	32693,76	29964,25	27142,47	25169,49
$\bar{x}$	34867,55 <sup>a</sup>	29537,84 <sup>b</sup>	27207,79 <sup>b</sup>	26752,64 <sup>b</sup>

Keterangan: superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan hasil berbeda nyata

Berdasarkan tabel 8, rata-rata *feed cost per gain* yang diperoleh selama penelitian untuk masing-masing perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut yaitu Rp.34867,55; Rp.29537,84; Rp. 27207,79; dan Rp.26752,64. Analisis variansi *feed cost per gain* menyatakan hasil berbeda nyata antara perlakuan T0 (kontrol) dengan perlakuan T1, T2, dan T3 (P<0,05). Hal ini berarti pemberian pellet berbasis Ruput Odot

secara nyata mampu menurunkan *feed cost per gain*. Biaya ransum pada perlakuan T3 adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan karena harga perkilogram ransum pada T3 paling rendah, sehingga menghasilkan *feed cost per gain* yang rendah.

Jika dilihat dari segi ekonomi (nilai rupiah), maka perlakuan T3 yang paling



murah, sedangkan jika dilihat dari nilai performans yang diperoleh, perlakuan T1 merupakan yang paling baik karena menghasilkan nilai PBB yang paling tinggi dari perlakuan yang lain. Sehingga dengan waktu pemeliharaan yang sama dan dengan biaya pemeliharaan yang tidak berbeda nyata, perlakuan T1 mampu menghasilkan nilai pertumbuhan bobot badan yang lebih tinggi dari perlakuan lain, dengan demikian bobot potong kelinci dapat diperoleh dengan lebih cepat.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa penggunaan pellet berbasis Rumput Odot sebanyak 30% dari total ransum meningkatkan performans Kelinci Rex jantan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, P. 2002. Pengantar Ilmu Ternak Potong dan Kerja. Bahan Kuliah Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Brahmantyo, B., Nuraini, H., Siregar. G.A.W. 2014. Pertumbuhan Dan Produkai karkas Kelinci Rex Pada Umur Potong Yang Berbeda. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Vol 02 (1): 196- 200.
- Budiman. 2012. Study of Morphological Development at Vegetative and Reproductive Phases of Three Elephant Grass (*Pennisetum purpureum schum*) Cultivars. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fitriyani. 2006. Pengaruh Substitusi Dedak Padi Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Performans Kelinci New Zealand White Jantan. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
- Gaol VMSL. 2012. Performa Produksi Kelinci Lokal Yang Dipelihara Pada Jenis Lantai Kandang Yang Berbeda [Skripsi]. Bogor. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Hascaryo, S.P. 2010. Pengaruh Penggantian Konsentrat Dengan Tepung Roti Afkir Terhadap Performans Kelinci Lokal Jantan. Skripsi S1 Fak. Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Lowe, J. A. 2010. Pet Rabbit Feeding and Nutrition. Di dalam : De Blass C and Wiseman . Editor. Nutrition of the Rabbit 2nd ed. CABI Publishing. Wallingford, U.K Page : (17) 294 – 313.
- Maertens, L. and T. Gidenne (2016). Feed efficiency in rabbit production: Nutritional, technico-economical and environmental aspects. Proceedings of the 11th World Rabbits Congress. Qingdao China, June 15-18, 2016. Organized by World Rabbits Science Association and Chinese Association of Animal Science and Veterinary Medicine. Chaoyang district Beijing. p. 131-151.
- Nugroho, S. S., Panjono, Priyono S. 2012. Pengaruh Penggunaan Konsentrat Dalam Bentuk Pelet Dan Mash Pada Pakan Dasar Rumput Lapangan Terhadap Palatabilitas Dan Kinerja Produksi Kelinci Jantan. Buletin Peternakan Vol 36. (3): 169-173.
- Prasetyo, Y.A., Supratman, R.H., Wiradhimaja, R. 2016. Pengaruh Tingkat Serat Kasar Dalam Ransum Pellet Terhadap Imbangan Efisiensi Protein Pada Kelinci Rex. Jurnal Universitas Padjajaran Vol 5. No 4: 2016.

Yanuartono. 2017. Saponin: Dampak Terhadap Ternak. Jurnal Peternakan Sriwijaya Vol 6 No 2.

Zhou, L., Y. Shi, R. Guo, M. Liang, X. Zhu, & C. Wang. 2014. Digital geneexpression profiling analysis of the cholesterol-lowering effects of alfalfa saponin extract on laying hens. [Journals.plos.org/plosone/art71](http://Journals.plos.org/plosone/art71).  
<http://dx.doi.org/10.1371/journal>.